

MEMBANGUN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR PENGRAJIN UANG KEPENG DI KAMASAN, KLUNGKUNG, BALI

Ida Ketut Kusumawijaya^{1*}, Partiw Dwi Astuti², I Made Hedy Wartana³, I Ketut Yudana Adi⁴

^{1,3}Program Studi Management, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Universitas Warmadewa, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

¹ik_kusumawijaya@yahoo.com, ²partiw_astuti@yahoo.co.uk, ³hedy.wartana@triatmamulya.ac.id,
⁴yudanaadi70@gmail.com

Diterima 5 Mei 2025, Direvisi 27 Mei 2025, Disetujui 28 Mei 2025

ABSTRAK

Inisiatif pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kamasan, Klungkung, Bali, yang terkenal dengan kerajinan uang kepeng namun menghadapi tantangan terhadap keberlanjutan dan infrastruktur kewirausahaan yang terbatas. Program ini bertujuan mengembangkan *entrepreneurial behavior* di kalangan pengrajin uang kepeng melalui peningkatan kapasitas inovasi, respons terhadap pasar, dan praktik bisnis berkelanjutan. Dengan menggunakan model penelitian tindakan partisipatif pada 11 pengrajin, program ini melibatkan mereka dalam semua tahap identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan evaluasi perilaku. Tiga tahap implementasi, yakni penilaian awal, lokakarya peningkatan kapasitas, dan penilaian akhir, dirancang untuk membangun kompetensi kewirausahaan. Pelatihan terstruktur berfokus pada pengembangan ide, promosi, dan realisasi, dengan umpan balik berkelanjutan untuk perbaikan iteratif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam enam indikator kewirausahaan, terutama dalam menghasilkan ide hijau baru yang menandakan peningkatan inovasi dan kesadaran lingkungan. Meskipun ada sedikit variabilitas pada skor promosi ide, data mengonfirmasi efektivitas program. Analisis demografis menunjukkan dominasi peserta pria yang lebih tua, menyoroti kesenjangan generasi dan gender. Program ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan teori kewirausahaan yang berakar pada budaya.

Kata kunci: *Membangun; entrepreneurial behavior; uang kepeng; pengrajin; Kamasan.*

ABSTRACT

This community service initiative was conducted in Kamasan Village, Klungkung, Bali, which is renowned for its uang kepeng craft but faces challenges regarding sustainability and limited entrepreneurial infrastructure. The program aimed to develop entrepreneurial behavior among uang kepeng craftsmen through enhancing their capacity for innovation, market responsiveness, and sustainable business practices. Using a participatory action research model with 11 craftsmen, the program involved them in all stages of problem identification, solution development, and behavioral evaluation. Three implementation stages—pre-assessment, capacity-building workshops, and post-assessment—were designed to build entrepreneurial competencies. Structured training focused on idea development, promotion, and realization, with continuous feedback for iterative improvements. The results showed a significant improvement in six entrepreneurial indicators, particularly in generating new green ideas, indicating increased innovation and environmental awareness. Although there was slight variability in idea promotion scores, the data confirmed the program's effectiveness. The demographic analysis showed the dominance of older male participants, highlighting generational and gender gaps. This program contributed to community empowerment and the development of entrepreneurship theory rooted in culture.

Keywords: *Constructing; entrepreneurial behavior; uang kepeng; craftsmen; Kamasan.*

PENDAHULUAN

Desa Kamasan di Klungkung, Bali, adalah sebuah enclave budaya yang terkenal dengan tradisi seni yang mendalam dan signifikansi sejarahnya. Desa ini telah mempertahankan warisan kerajinan yang diwariskan melalui generasi, khususnya dalam

bentuk lukisan wayang dan kerajinan uang kepeng (koin tradisional). Daerah ini melambungkan ketahanan warisan Bali, di mana perpaduan ritual spiritual dan penciptaan seni berkembang sebagai identitas komunitas. Namun, masuknya modernisasi dan transformasi yang dipicu oleh pariwisata telah

mengubah dinamika sosial-ekonomi desa (Shahzad et al., 2022), menyebabkan pergeseran minat pekerjaan di kalangan kaum muda dan meningkatnya persaingan dari kerajinan tangan massal (Thi et al., 2024). Tekanan-tekanan ini telah memaksa pengrajin lokal untuk menavigasi realitas baru di mana keberlanjutan ekonomi harus sejalan dengan pelestarian budaya (Sipahi Dongul & Artantaş, 2023). Meskipun memiliki modal budaya yang kuat, Desa Kamasan menghadapi kerentanannya akibat keterbatasan pengembangan infrastruktur, akses digital yang tidak memadai, dan ketergantungan pada saluran pasar tradisional. Ekonomi lokal sangat bergantung pada pariwisata dan transaksi berbasis seni, menjadikannya sensitif terhadap gangguan global. Dalam konteks ini, industri kerajinan uang kepeng tetap menjadi pilar utama kehidupan ekonomi dan budaya. Namun, kurangnya dukungan sistematis untuk kegiatan kewirausahaan dan inovasi telah membatasi kapasitas pengrajin untuk berkembang secara berkelanjutan (Akbari et al., 2022). Perpaduan antara seni budaya yang bertahan lama dan ketidakpastian ekonomi yang muncul menyoroti perlunya intervensi terstruktur untuk memberdayakan UKM dan pengrajin di Kamasan melalui kerangka kewirausahaan strategis (Lee & Hallak, 2020).

Pengrajin uang kepeng di Kamasan menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional yang merusak produktivitas dan keberlanjutan jangka panjang mereka. Pertama, kurangnya pola pikir kewirausahaan dan pengetahuan terbatas dalam pengembangan bisnis menghambat pertumbuhan dan penetrasi pasar (Goel & Rastogi, 2023). Banyak pengrajin tetap terjebak pada metode tradisional dan tidak terlibat dalam analisis pasar kontemporer, strategi branding, atau pemasaran digital. Keterputusan ini dari praktik kewirausahaan modern membatasi kemampuan mereka untuk memperluas jangkauan konsumen dan beradaptasi dengan permintaan pasar yang fluktuatif (Nazir & Khan, 2024). Kedua, akses ke modal dan literasi keuangan di kalangan pengrajin sangat minim. Tanpa pendanaan yang memadai dan pengetahuan tentang investasi strategis, produksi tetap berskala kecil dan tidak konsisten (Korov et al., 2024). Selain itu, tidak adanya dukungan institusional dan inisiatif berbasis kebijakan telah menciptakan ekosistem yang terfragmentasi untuk pengembangan UKM di daerah tersebut (Gherdan et al., 2025). Kelompok pengrajin sering kali kekurangan kohesi organisasi, yang menghambat kolaborasi, skalabilitas, dan kekuatan tawar kolektif. Selain itu, sifat informal dari proses produksi menghasilkan produk yang tidak terstandarisasi dan kontrol kualitas yang tidak konsisten, yang menyebabkan daya saing yang menurun di pasar yang lebih luas (Kim & Shim, 2025). Kombinasi dari

kurangnya orientasi kewirausahaan dan dukungan struktural yang lemah membatasi inovasi dan kapasitas untuk terlibat dengan pasar pariwisata global dan ekspor budaya (Hoang, 2021). Kendala-kendala ini secara kolektif menekankan kebutuhan mendesak untuk menanamkan *entrepreneurial behavior* dan kepemimpinan di kalangan pengrajin uang kepeng guna mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Produksi para Perajin Uang Kepeng di Kamasan, Klungkung-Bali.
Sumber: Penulis, 2025

Sektor kerajinan uang kepeng (lihat Gambar 1) di Kamasan memiliki potensi budaya, ekonomi, dan sosial yang besar. Berakar dalam tradisi Hindu Bali, kerajinan ini banyak dicari untuk keperluan upacara, persembahan agama, dan sebagai cinderamata budaya. Keunikan ini memberikan pengrajin pasar khusus, terutama dalam konteks meningkatnya minat global terhadap seni adat dan pariwisata berbasis warisan (Elyasi & Yamacli, 2023). Nilai simbolis yang kaya dari uang kepeng, ditambah dengan keterampilan pengrajin, memberikan keunggulan kompetitif yang dapat dimanfaatkan melalui pendidikan kewirausahaan yang tepat, jejaring strategis, dan inovasi (Dowin Kennedy et al., 2023). Memanfaatkan potensi ini memerlukan peningkatan kemampuan dalam branding, keterlibatan pelanggan, dan diferensiasi produk (Milovanović et al., 2023). Namun, mewujudkan potensi ini menghadapi tantangan besar. Akses pasar tetap terbatas karena pemanfaatan platform e-commerce yang kurang maksimal dan kurangnya materi pemasaran multibahasa yang dapat memfasilitasi transaksi internasional (Sheppard, 2023). Selain itu, generasi muda menunjukkan penurunan minat terhadap kerajinan tradisional, yang mengancam keberlanjutan jangka panjang kecuali strategi adaptif diperkenalkan (Vachhani, 2024). Tantangannya terletak pada mengintegrasikan praktik bisnis modern tanpa mengurangi keaslian budaya kerajinan tersebut. Dalam hal ini, mengadopsi orientasi kewirausahaan

dan model inovasi ambidextrous dapat menyeimbangkan tradisi dengan transformasi, memungkinkan pengrajin untuk berkembang sambil mempertahankan identitas (Ramadan et al., 2024). Membangun ekosistem kewirausahaan lokal yang menyediakan pendampingan, pelatihan, dan pusat inovasi sangat penting untuk mengubah potensi menjadi hasil yang terukur (St-Pierre et al., 2023).

Entrepreneurial behavior semakin penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan UKM yang beroperasi di sektor seni tradisional seperti industri kerajinan uang kepeng di Kamasan (lihat Gambar 2). Dalam konteks perubahan sosial-ekonomi yang cepat, *entrepreneurial behavior*, yang didefinisikan oleh inovasi, proaktivitas, pengambilan risiko, dan respons pasar, memungkinkan pengrajin untuk beradaptasi dan berkembang (Stanikzai et al., 2024). Bagi pengrajin uang kepeng, menanamkan perilaku ini berarti bertransisi dari seni yang berbasis subsistensi menuju perusahaan yang terstruktur dan berorientasi pasar (Van, 2020). *Entrepreneurial behavior* memfasilitasi akses ke pasar yang lebih luas, memberdayakan redistribusi sumber daya, dan merangsang penciptaan nilai, menjadikannya sangat penting untuk transformasi bisnis dan ketahanan sosial-budaya (Khan, 2022). Selain itu, *entrepreneurial behavior* meningkatkan pembelajaran organisasi, keterlibatan kolektif, dan kapasitas kepemimpinan di kalangan pengrajin. Melalui jejaring strategis dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, pengrajin dapat menciptakan pengetahuan bersama, berbagi infrastruktur, dan secara kolektif menghadapi guncangan eksternal seperti penurunan ekonomi atau penurunan pariwisata (Chebbi et al., 2023). Ini juga memungkinkan adopsi strategis terhadap ICT dan platform digital, yang sangat penting untuk pengembangan bisnis kontemporer (Nazir & Khan, 2024). Urgensinya berasal dari kebutuhan untuk menghindari komodifikasi budaya dan marginalisasi ekonomi dengan mengintegrasikan pemikiran kewirausahaan sebagai penggerak inovasi, keberlanjutan, dan penghargaan budaya dalam struktur UKM. Tanpa transformasi semacam itu, tradisi kerajinan uang kepeng berisiko terhenti di tengah pergeseran ekonomi global dan perubahan perilaku konsumen.



Gambar 2. Diskusi tentang urgensi membangun Entrepreneurial Behavior (EB) Uang Kepeng bersama para perajin Kamasan.

Sumber: Penulis, 2025

Tujuan utama dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat bagi pengrajin uang kepeng di Kamasan adalah untuk mendorong *entrepreneurial behavior* yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pelestarian budaya. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan pelatihan kewirausahaan yang terstruktur, mengembangkan kapasitas pemasaran digital, dan membudayakan inovasi melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat (Goel & Rastogi, 2023). Dengan meningkatkan literasi keuangan, pemahaman pasar, dan keterampilan kepemimpinan, inisiatif ini bertujuan untuk mengubah pengrajin tradisional menjadi wirausahawan strategis yang mampu menavigasi lingkungan pasar yang dinamis sambil mempertahankan identitas budaya mereka (Nikiforou et al., 2023). Program ini juga bertujuan untuk memperkuat jaringan lokal dan kolaborasi antarorganisasi yang memungkinkan berbagi pengetahuan, pembelajaran kolektif, dan skalabilitas (Hersleth et al., 2023). Inisiatif ini mencakup dimensi kunci seperti orientasi kewirausahaan, perencanaan strategis, dan pengembangan produk, dengan tujuan akhir menciptakan sektor UKM yang tangguh yang berakar pada tradisi lokal (Shcherbina & Salmo, 2023). Selain itu, dengan mengintegrasikan alat pemantauan dan evaluasi, program ini memastikan kemajuan yang terukur dan perbaikan berkelanjutan. Pada akhirnya, tujuannya adalah membangun ekosistem kewirausahaan mandiri di Kamasan yang tidak hanya memberdayakan pengrajin uang kepeng tetapi juga berkontribusi pada vitalitas ekonomi regional dan kelangsungan budaya.

METODE

Untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini, kami menggunakan pendekatan partisipatif yang mengutamakan kolaborasi, relevansi kontekstual, dan keberlanjutan jangka panjang. Program ini dilaksanakan dalam empat tahap berurutan, yang memfasilitasi interaksi berkelanjutan dengan pengrajin uang kepeng di Kamasan, Klungkung, Bali. Pendekatan ini berlandaskan pada penelitian tindakan partisipatif (Afandi et al., 2022), di mana para pengrajin memainkan peran sentral dalam mengenali tantangan, menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasilnya.

Bagian 1: Latar Belakang dan Konteks Komunitas: Pengrajin uang kepeng di Kamasan, Klungkung, Bali, mewakili kelompok pengrajin tradisional yang mengkhususkan diri dalam pembuatan replika mata uang Bali. Komunitas ini terdiri dari 11 pengrajin, yang keterampilannya telah diwariskan turun-temurun. Namun, para pengrajin ini menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan modern, permintaan pasar yang berkembang, dan tekanan ekonomi. Kerajinan mereka sangat terikat pada kain budaya Bali, namun terdapat kebutuhan yang berkembang akan perilaku kewirausahaan untuk memastikan bahwa tradisi ini dapat berkembang dalam lanskap pasar kontemporer.

Literatur terkini menyoroti pentingnya mendorong entrepreneurial behavior di kalangan usaha kecil dan menengah (UKM) untuk keberlanjutan dan pertumbuhan (Iqbal et al., 2022). Perilaku kewirausahaan, yang mencakup kemampuan untuk berinovasi, mengambil risiko, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara proaktif, telah terbukti meningkatkan kinerja organisasi, khususnya di sektor kerajinan dan manufaktur (Gonçalves et al., 2024). Bagi pengrajin seperti di Kamasan, perilaku ini sangat penting untuk menyesuaikan praktik tradisional dengan praktik bisnis modern, sehingga meningkatkan daya saing mereka. Wallerstein (2020) juga menekankan peran keterlibatan komunitas lokal dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan pengrajin (Nelson et al., 2022). Meskipun diakui pentingnya, banyak pengrajin yang belum menyadari nilai dari perilaku kewirausahaan, yang menunjukkan perlunya program yang bertujuan untuk mendorong keterampilan ini.

Bagian 2: Tujuan dan Solusi yang Diusulkan: Tujuan utama dari inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah untuk membangun perilaku kewirausahaan di kalangan pengrajin Uang Kepeng di Kamasan. Tujuan ini sejalan dengan tujuan yang lebih luas untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh para pengrajin ini. Secara khusus, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan pengrajin dalam berinovasi, menghasilkan ide yang dapat dipasarkan, dan meningkatkan kecakapan bisnis mereka secara keseluruhan, yang secara langsung akan berkontribusi pada keberlanjutan kerajinan mereka. Dengan mengatasi kebutuhan ini, proyek ini akan membantu pengrajin beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah dan memastikan kelangsungan usaha mereka dalam lingkungan yang kompetitif.

Solusi yang diusulkan dalam proyek pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembangunan kapasitas dan pemberdayaan pengrajin melalui pendidikan kewirausahaan dan pengembangan keterampilan. Melalui pendekatan tindakan partisipatif, para pengrajin akan secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi tantangan bisnis mereka, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan mereka. Proses ini akan difasilitasi melalui lokakarya dan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Sifat partisipatif dari pendekatan ini memastikan bahwa pengrajin tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran, memberdayakan mereka untuk mengambil kepemilikan atas keberhasilan bisnis mereka.

Bagian 3: Metodologi dan Implementasi: Metodologi yang digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat ini didasarkan pada Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini memastikan bahwa para pengrajin menjadi bagian integral dalam identifikasi dan penyelesaian masalah yang mereka hadapi, menumbuhkan rasa kepemilikan dan pemberdayaan. Proyek ini akan dilaksanakan dalam tiga fase utama: pra-penilaian, lokakarya pembangunan kapasitas, dan pasca-penilaian.

Fase Pra-Penilaian: Fase pertama dari proyek ini melibatkan pemberian pre-test untuk menilai pemahaman pengrajin tentang perilaku kewirausahaan dan dampaknya terhadap keberlanjutan bisnis mereka. Pre-test akan menggunakan skala Likert lima poin, berdasarkan instrumen Entrepreneurial Behavior (EB) yang dikembangkan oleh Liu (2020), yang mengevaluasi enam perilaku kewirausahaan utama terkait dengan pembuatan ide, promosi ide, dan realisasi ide. Penilaian ini akan memberikan dasar bagi program pelatihan berikutnya, memungkinkan fasilitator untuk menyesuaikan lokakarya untuk mengatasi kesenjangan spesifik yang teridentifikasi.

Lokakarya Pembangunan Kapasitas: Setelah pra-penilaian, serangkaian lokakarya partisipatif akan diselenggarakan. Lokakarya ini akan berfokus pada tiga area inti: Pembuatan Ide,

Promosi Ide, dan Realisasi Ide. Pengrajin akan belajar bagaimana mengembangkan desain inovatif, meningkatkan strategi pemasaran mereka, dan meningkatkan keterampilan teknis mereka. Dengan mengintegrasikan sumber daya akademik lokal melalui kemitraan dengan universitas, lokakarya akan diperkaya dengan teori dan praktik kewirausahaan terbaru, memastikan bahwa pengrajin memperoleh pengetahuan yang praktis dan relevan. Sifat partisipatif dari lokakarya ini akan memastikan keterlibatan aktif, menumbuhkan kolaborasi dan pembelajaran bersama di antara para pengrajin.

Fase Pasca-Penilaian: Pada akhir fase pembangunan kapasitas, post-test akan dilakukan untuk menilai perubahan dalam perilaku kewirausahaan pengrajin. Evaluasi ini akan mengukur perbaikan dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan, mempromosikan, dan mengimplementasikan ide baru, serta pola pikir kewirausahaan mereka secara keseluruhan. Hasilnya akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas program dan menyoroti area yang perlu pengembangan lebih lanjut. Selain itu, sebuah rencana keberlanjutan akan diterapkan untuk memastikan kesuksesan jangka panjang dari inisiatif ini. Rencana ini akan mencakup pendirian sebuah Innovation Hub lokal untuk memfasilitasi kolaborasi dan pelatihan berkelanjutan, memastikan bahwa pengrajin terus mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Bagian 4: Pemantauan dan Umpan Balik Berkelanjutan: Pemantauan dan umpan balik berkelanjutan adalah komponen kritis dari proyek ini, memastikan bahwa program tetap responsif terhadap kebutuhan pengrajin. Sesi umpan balik reguler akan diadakan untuk memungkinkan pengrajin menyampaikan kekhawatiran mereka dan berbagi kemajuan mereka, menumbuhkan lingkungan kolaboratif di mana masukan mereka dihargai. Sesi-sesi ini akan dilengkapi dengan kunjungan lapangan dari fasilitator program, yang akan memberikan dukungan tambahan dan melakukan penyesuaian waktu nyata pada modul pelatihan berdasarkan umpan balik yang diterima. Proses iteratif ini memastikan bahwa proyek tetap fleksibel dan adaptif, memaksimalkan dampaknya terhadap pengembangan kewirausahaan para pengrajin.

Keberhasilan proyek pengabdian masyarakat ini akan diukur tidak hanya dengan perbaikan dalam perilaku kewirausahaan pengrajin, tetapi juga dengan kemampuannya untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam komunitas lokal. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Partisipatif, proyek ini memastikan bahwa pengrajin berada di pusat solusi, secara aktif berpartisipasi dalam transformasi praktik bisnis mereka. Pelajaran yang

dipetik dari proyek ini dapat menjadi model untuk inisiatif serupa yang bertujuan memberdayakan pengrajin lokal dan mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan komposisi demografis responden pengrajin uang kepeng di Desa Kamasan, Klungkung, Bali, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman kerja.

Table 1. Statistik deskriptif profil responden

		Frequency	Percent
Jenis kelamin	Perempuan	4	36.4
	Pria	7	63.6
	Jumlah	11	100.0
Usia	20 - 30	1	9.1
	31 - 40	3	27.3
	41 tahun	7	63.6
	Jumlah	11	100.0
Pendidikan	Sarjana	8	72.7
	Pascasarja	3	27.3
	Jumlah	11	100.0
Pengalaman kerja	1 - 5 tahun	4	36.4
	5 tahun ke	7	63.6
	Jumlah	11	100.0

Sumber: Penulis, 2025

Mayoritas responden adalah pria (63,6%), dengan perempuan mewakili kelompok minoritas (36,4%). Komposisi gender ini mencerminkan peran tradisional pengrajin di Bali, di mana pria biasanya mendominasi kerajinan yang melibatkan pekerjaan logam dan praktik ritual yang terikat budaya. Dari segi usia, mayoritas responden (63,6%) berusia di atas 41 tahun, menunjukkan demografis yang matang dan berpotensi berpengalaman. Diikuti oleh 27,3% dalam kelompok usia 31–40 tahun, sementara hanya 9,1% yang berusia antara 20–30 tahun, mengungkapkan kesenjangan generasional yang kritis yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan inovasi. Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden (72,7%) memiliki gelar sarjana, sementara sebagian kecil (27,3%) telah memperoleh pendidikan pascasarjana. Pencapaian pendidikan yang relatif tinggi ini menunjukkan potensi laten untuk pembelajaran kewirausahaan dan perolehan keterampilan. Selanjutnya, 63,6% responden memiliki lebih dari lima tahun pengalaman kerja,

mengonfirmasi adanya pengetahuan pengalaman yang substansial dalam komunitas ini. Sebaliknya, 36,4% memiliki pengalaman antara satu hingga lima tahun, menyoroti segmen yang masih baru yang dapat memperoleh manfaat dari upaya pembangunan kapasitas. Secara keseluruhan, data profil ini menekankan komunitas dengan dasar tradisional dan profesional yang signifikan, meskipun menghadapi masalah pembaruan generasional dan keseimbangan gender yang mendesak untuk keberlanjutan jangka panjang dan inovasi dalam perilaku kewirausahaan.

Struktur demografis yang disajikan dalam Tabel 1 mencerminkan temuan dalam studi kewirausahaan berbasis komunitas sebelumnya di mana kelompok pengrajin cenderung didominasi oleh pria dan condong ke kelompok usia yang lebih tua (Gonçalves et al., 2024). Konsentrasi usia ini menunjukkan keterampilan yang tersemat dan pengetahuan yang telah lama ada, tetapi dapat membatasi respons terhadap tren pasar yang muncul, terutama dalam transformasi digital dan strategi pemasaran kreatif. Secara perbandingan, (Elyasi & Yamacli, 2023) menekankan bahwa pengrajin yang lebih muda lebih adaptif terhadap intervensi teknologi, namun representasi mereka yang rendah di Kamasan (9,1%) menyajikan tantangan bagi transfer pengetahuan antar-generasi dan kelanjutan inovasi. Ketimpangan gender juga mencerminkan peran budaya yang sudah mengakar (Thi et al., 2024), yang mengidentifikasi kurangnya representasi perempuan dalam kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan kerajinan. Ketidakseimbangan ini dapat membatasi keragaman ide dan inklusivitas dalam ekosistem kewirausahaan. Dari segi pendidikan, proporsi relatif tinggi dari sarjana dan pascasarjana melebihi harapan untuk komunitas kerajinan tradisional (Milovanović et al., 2023), yang menyiratkan kesiapan untuk mengasimilasi pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dan konsep teoretis. Namun, kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi saja tidak menjamin aktivitas kewirausahaan kecuali didukung oleh paparan praktis dan dukungan institusional (Iqbal et al., 2022). Pengalaman kerja responden menunjukkan pengetahuan kerajinan yang sudah mengakar (Hoang, 2021), pembelajaran pengalaman secara signifikan meningkatkan kemampuan pengrajin untuk berinovasi dalam batasan budaya. Meskipun demikian, perilaku kewirausahaan yang terbatas tetap ada kecuali pengetahuan pengalaman dilengkapi dengan lingkungan pembelajaran proaktif dan mekanisme pengembangan strategis (Goel & Rastogi, 2023).

Temuan demografis ini membawa implikasi penting untuk desain dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang menargetkan transformasi kewirausahaan di kalangan pengrajin uang kepeng. Dominasi responden yang lebih tua,

pria, dengan pengalaman kerja yang luas mencerminkan segmen yang stabil namun berpotensi resisten terhadap inovasi radikal, kecuali intervensi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan menghormati hierarki tradisional. Ini memerlukan kerangka pendidikan kewirausahaan yang adaptif yang memanfaatkan kebijaksanaan pengalaman sambil secara bertahap memperkenalkan pemikiran yang berorientasi pasar modern. Representasi pengrajin muda yang rendah merupakan ancaman bagi keberlanjutan jangka panjang, karena dapat menunjukkan minat yang menurun terhadap kerajinan tradisional di kalangan pemuda (Vachhani, 2024). Untuk mengatasi hal ini, program harus mengintegrasikan model pembelajaran antar-generasi dan strategi keterlibatan pemuda yang ditargetkan yang mbingkai kerajinan tradisional sebagai jalur karir yang layak dan dinamis. Pencapaian pendidikan yang tinggi di antara responden menawarkan titik masuk strategis untuk pelatihan konseptual dalam perilaku kewirausahaan, namun harus dioperasionalkan melalui modul partisipatif dan berbasis praktik yang berakar pada realitas bisnis lokal, seperti yang ditekankan dalam metodologi program (Afandi et al., 2022). Ketimpangan gender harus diakui bukan sekadar sebagai observasi statistik tetapi sebagai masalah sistemik yang memerlukan intervensi kebijakan inklusif dan program mentorship yang memberdayakan pengrajin perempuan. Akhirnya, konvergensi antara kesiapan akademik dan pengalaman kerajinan menyoroti keunggulan unik—jika dimanfaatkan dengan benar melalui pembangunan kapasitas yang berkelanjutan dan pusat inovasi kolaboratif (Shcherbina & Salmo, 2023), profil demografis ini dapat mempercepat transformasi yang tahan banting secara ekonomi dan autentik secara budaya. Signifikansi dari profil ini terletak pada potensinya sebagai dasar untuk pertumbuhan kewirausahaan dan sebagai sinyal untuk pengalihan strategi yang ditargetkan dalam kerangka pemberdayaan komunitas.

Temuan statistik deskriptif dari Tabel 2 menyoroti perbaikan yang signifikan dan konsisten di semua enam indikator entrepreneurial behavior (EB) setelah pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kamasan, Klungkung, Bali..

Table 2. Statistik Deskriptif

Variable	Items	Pre-test			Post-test		
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Entrepreneurial Behavior (EB)	Eb1	1.000	2.000	1.364	3.000	5.000	4.455
	Eb2	1.000	2.000	1.545	3.000	5.000	4.364
	Eb3	1.000	2.000	1.545	3.000	5.000	4.000
	Eb4	1.000	2.000	1.455	3.000	5.000	4.182
	Eb5	1.000	2.000	1.909	3.000	5.000	4.364

	Eb6	1.000	2.000	1.636	3.000	5.000	4.182
	EB	1.000	1.833	1.576	3.833	4.833	4.258

Sumber: Penulis, 2025

Setiap item dalam instrumen—mulai dari pembuatan ide hingga implementasi—menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam skor rata-rata dari fase pre-test ke fase post-test. Skor rata-rata pre-test untuk semua indikator EB rendah, berkisar antara 1.364 (Eb1) dan 1.909 (Eb5), yang menunjukkan tingkat perilaku kewirausahaan yang minimal sebelum intervensi. Sebaliknya, skor post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata berkisar antara 4.000 (Eb3) hingga 4.455 (Eb1), mencerminkan dampak substansial dari intervensi. Dari sudut pandang komparatif, peningkatan tertinggi terlihat pada Eb1, yang naik dari skor rata-rata 1.364 menjadi 4.455. Item ini menilai sejauh mana pengrajin mengusulkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan lingkungan, dan peningkatan dramatis ini menandakan pergeseran menuju pemikiran yang lebih proaktif dan berorientasi pada keberlanjutan di antara para peserta. Demikian pula, Eb2 (mengusulkan ide hijau baru) dan Eb5 (memikirkan kembali ide hijau baru) juga mencatatkan skor rata-rata post-test yang signifikan yaitu 4.364, yang mewakili perubahan sikap yang kuat terhadap inovasi dan praktik reflektif. Bahkan skor post-test terendah, Eb3 (mempromosikan dan memperjuangkan ide-ide baru), mencapai angka substansial 4.000, menunjukkan keterlibatan yang lebih baik namun relatif lebih hati-hati dalam advokasi dan persuasi interpersonal terhadap ide-ide baru dalam kelompok.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata agregat EB meningkat dari 1.576 pada pre-test menjadi 4.258 pada post-test. Transformasi ini secara kuantitatif membuktikan efektivitas intervensi berbasis penelitian tindakan partisipatif (PAR), yang berlandaskan pada konteks lokal dan mengintegrasikan pembelajaran bersama melalui lokakarya terstruktur, pendampingan, dan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan (Afandi et al., 2022). Pelaksanaan lokakarya pembangunan kapasitas yang berfokus pada pembuatan ide, promosi, dan realisasi menawarkan platform inklusif untuk pembelajaran pengalaman dan asimilasi pola pikir kewirausahaan. Data ini mengonfirmasi bahwa struktur metodologis ini menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan di antara pengrajin uang kepeng.

Namun demikian, beberapa kelemahan dan keterbatasan masih terlihat dalam data dan hasil program. Pertama, meskipun nilai rata-rata setelah intervensi jauh lebih tinggi, rentang skor (min = 3.000; max = 5.000) pada semua indikator EB dalam post-test menunjukkan adanya variabilitas dalam

adopsi perilaku. Heterogenitas ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peserta mendapatkan manfaat dari program, beberapa masih berada pada tingkat perilaku kewirausahaan yang moderat, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kurva pembelajaran, tingkat motivasi yang sudah ada sebelumnya, atau resistensi terhadap perubahan. Selain itu, skor rata-rata post-test terendah 4.000 pada Eb3 menyoroti kemungkinan adanya keraguan di antara individu-individu tertentu untuk mengambil peran kepemimpinan atau advokasi dalam mempromosikan inovasi—suatu aspek yang mungkin memerlukan pendampingan yang lebih personal atau strategi pembangunan rasa percaya diri.

Kontradiksi yang mencolok dalam temuan terletak pada hubungan antara pembuatan ide (Eb1 dan Eb2) dan promosi ide (Eb3). Meskipun peserta antusias dalam mengusulkan ide, kesediaan atau kemampuan mereka untuk secara aktif memperjuangkan ide-ide tersebut kepada orang lain sedikit tertinggal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun kreativitas dan kesadaran lingkungan meningkat, pengrajin mungkin masih membutuhkan dukungan dalam komunikasi, persuasi, dan pengaruh interpersonal, yang sangat penting untuk implementasi kewirausahaan yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya tidak hanya menanamkan kreativitas, tetapi juga meningkatkan modal sosial dan keterampilan kepemimpinan, yang sangat penting dalam ekosistem bisnis kolektif.

Dalam hal kekuatan, keberhasilan program ini berakar pada pendekatannya yang integratif yang menggabungkan sensitivitas budaya dengan pembangunan kapasitas kewirausahaan yang terstruktur (Nikiforou et al., 2023). Model PAR mendorong pemberdayaan dengan mendorong pengrajin untuk mengidentifikasi tantangan bisnis mereka sendiri dan mengembangkan solusi bersama, yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan. Hal ini semakin diperkuat dengan penyelarasan konten pelatihan dengan konteks budaya lokal, terutama menekankan inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional—yang sangat penting dalam mempertahankan identitas kerajinan uang kepeng.

Potensi program ini terletak pada kemampuannya untuk direplikasi dan diskalakan. Mengingat perbaikan yang jelas di semua enam dimensi EB, modul pelatihan serupa dapat diperluas ke komunitas pengrajin lain yang menghadapi tantangan serupa dalam adaptasi digital dan kelangsungan ekonomi. Selain itu, pendirian Innovation Hub yang direncanakan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, jaringan, dan eksperimen kewirausahaan di luar kesimpulan formal program ini.

Statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 2 dengan jelas menunjukkan peningkatan dramatis dalam perilaku kewirausahaan di kalangan pengrajin uang kepeng setelah intervensi pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas. Program ini berhasil memindahkan peserta dari posisi keterlibatan kewirausahaan yang rendah ke posisi yang ditandai dengan kreativitas, kesadaran lingkungan, dan kemampuan implementasi. Meskipun keterbatasan terkait dengan variabilitas, generalisasi, dan perilaku sosial yang lebih dalam tetap ada, temuan ini memberikan bukti yang kuat tentang efektivitas program pengembangan kewirausahaan partisipatif dan yang terikat budaya di komunitas berbasis kerajinan tradisional. Inisiatif semacam itu, ketika dipertahankan dan diskalakan, memiliki potensi untuk mendefinisikan kembali kerajinan pedesaan menjadi sektor yang tangguh, inovatif, dan ekonomis.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam membangun entrepreneurial behavior pada perajin uang kepeng di Desa Kamasan, Klungkung, Bali, menunjukkan hasil yang signifikan. Berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program ini berhasil meningkatkan enam indikator utama entrepreneurial behavior, dengan kenaikan nilai rata-rata dari pre-test menjadi post-test. Peningkatan ini mencerminkan perubahan sikap yang nyata dari praktik tradisional menuju kewirausahaan yang lebih proaktif dan berkelanjutan. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik reflektif, para perajin memperoleh kemampuan dalam menghasilkan ide, menerapkan inovasi, serta berpikir strategis, sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan menjaga keberlanjutan budaya. Konteks lokal yang diintegrasikan dalam program ini turut menjamin pelestarian nilai-nilai tradisional, sembari membekali perajin dengan strategi bisnis adaptif. Profil demografis peserta, yang didominasi oleh individu berusia dewasa, berpendidikan tinggi, dan berpengalaman, menjadi modal dasar yang kuat, meskipun masih terdapat tantangan berupa minimnya partisipasi generasi muda dan ketimpangan gender yang mulai dijawab melalui pendekatan kolaboratif dan inklusif. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dan kontekstual mampu memberikan dampak transformasional bagi sektor UMKM berbasis budaya.

Program ini memberikan kontribusi signifikan bagi pemberdayaan komunitas serta pengembangan teori kewirausahaan. Secara praktis, program ini membekali perajin tradisional dengan kompetensi usaha yang berkelanjutan, mendorong

kemandirian ekonomi serta pelestarian warisan budaya. Secara teoretis, program ini menjadi contoh penerapan pendekatan partisipatif dalam menyatukan teori kewirausahaan struktural dengan sistem pengetahuan lokal. Temuan ini membuka peluang penerapan model serupa dalam transformasi UMKM di wilayah pedesaan lainnya.

Program pengabdian ke depan memiliki potensi untuk diperluas melalui pengembangan *innovation hub* dan keterlibatan generasi muda. Dari sisi akademik, program ini menawarkan peluang kajian lebih lanjut terkait integrasi tradisi lokal dengan praktik kewirausahaan kontemporer. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan literasi digital, serta ketimpangan peran gender yang dapat menghambat keberlanjutan dan inklusivitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas disiplin, advokasi kebijakan, serta penyempurnaan model intervensi yang adaptif terhadap kompleksitas sosial budaya dan mendorong pemberdayaan ekonomi komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sangat berterima kasih atas komentar-komentar yang diberikan oleh editor dan reviewer, yang secara signifikan meningkatkan kualitas artikel ini. Kami juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis kontributor atas masukan dan kerja sama yang berharga dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & Umam, M. H. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 263.
- Akbari, M., Nobari, N., Mokhtari, H., Padash, H., & Moradi, A. (2022). Exploring the Co-Effect of Market-Oriented and Ambidextrous Innovation in Service Innovation of SMEs. *Iranian Journal of Management Studies*, 15(4), 663–682. <https://doi.org/10.22059/IJMS.2021.328741.674711>
- Chebbi, H., Ben Selma, M., Bouzinab, K., Papadopoulos, A., Labouze, A., & Desmarteau, R. (2023). Accelerated internationalization of SMEs and microfoundations of dynamic capabilities: towards an integrated conceptual framework. *Review of International Business and Strategy*, 33(1), 35–54. <https://doi.org/10.1108/RIBS-12-2021-0174>
- Dowin Kennedy, E., Horky, A. B., & Kaufmann, E. (2023). Ties that bind: leveraging horizontal and vertical ties within an entrepreneurial

- community in cross-promotional social media marketing. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 25(2), 310–327. <https://doi.org/10.1108/JRME-01-2021-0010>
- Elyasi, S., & Yamacli, R. (2023). Architectural Sustainability With Cultural Heritage Values. *Cultural Heritage and Science*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.58598/cuhs.1282179>
- Gherdan, A. E. M., Bacter, R. V., Maerescu, C. M., Iancu, T., Ciolac, R., & Ungureanu, A. (2025). Sustainable Tourism Development in Mountain Regions: A Case Study of Peștera Village, Brasov County, Applying the Analytic Hierarchy Process. *Sustainability*, 17(4), 1452. <https://doi.org/10.3390/su17041452>
- Goel, A., & Rastogi, S. (2023). Credit scoring of small and medium enterprises: a behavioural approach. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(1), 46–69. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2021-0093>
- Gonçalves, H., Magalhães, V. S. M., Ferreira, L. M. D. F., & Arantes, A. (2024). Overcoming Barriers to Sustainable Supply Chain Management in Small and Medium-Sized Enterprises: A Multi-Criteria Decision-Making Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/su16020506>
- Gonçalves, T., Muñoz-Pascual, L., & Curado, C. (2024). Is knowledge liberating? The role of knowledge behaviors and competition on the workplace happiness of healthcare professionals. *Journal of Health Organization and Management*, 38(4), 469–493. <https://doi.org/10.1108/JHOM-12-2022-0382>
- Hersleth, S. A., Kubberød, E., & Gonera, A. (2023). Informal social learning dynamics and entrepreneurial knowledge acquisition in a micro food learning network. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 24(4), 268–280. <https://doi.org/10.1177/14657503221086099>
- Hoang, K. V. (2021). The Benefits of Preserving and Promoting Cultural Heritage Values for the Sustainable Development of the Country. *E3s Web of Conferences*, 234, 76. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123400076>
- Iqbal, A., Nazir, T., & Ahmad, M. S. (2022). Entrepreneurial leadership and employee innovative behavior: an examination through multiple theoretical lenses. *European Journal of Innovation Management*, 25(1), 173–190. <https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2020-0212>
- Khan, M. A. (2022). Barriers Constraining the Growth of and Potential Solutions for Emerging Entrepreneurial SMEs. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 16(1), 38–50. <https://doi.org/10.1108/apjie-01-2022-0002>
- Kim, J., & Shim, Y. (2025). Cheong Wa Dae: The Sustainability and Place-Making of a Cultural Landmark, Reflecting Its Role in History and Architecture. *Buildings*, 15(2), 155. <https://doi.org/10.3390/buildings15020155>
- Korov, T., Šoštar, M., & Andrić, B. (2024). The Model of Strategic Management of a Religious Tourism Destination in Function of Sustainable Development. *International Journal of Professional Business Review*, 9(4), e04599. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i4.4599>
- Lee, C., & Hallak, R. (2020). Investigating the effects of offline and online social capital on tourism SME performance: A mixed-methods study of New Zealand entrepreneurs. *Tourism Management*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104128>
- Liu, C. H. (2020). Creating competitive advantage through network ties, entrepreneurial orientation and intellectual capital. *Management Decision*, 59(9), 2238–2263. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2020-0191>
- Milovanović, B. M., Grčić Fabić, M., & Bratić, V. (2023). Strategic Approach to Configurational Analysis of Entrepreneurial Orientation, Strategic Networking, and SME Performance within Emerging Markets of Selected Southeast European Countries. *Administrative Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/admsci13020052>
- Nazir, M. A., & Khan, M. R. (2024). Identification of roles and factors influencing the adoption of ICTs in the SMEs of Pakistan by using an extended Technology Acceptance Model (TAM). *Innovation and Development*, 14(1), 189–215. <https://doi.org/10.1080/2157930X.2022.2116785>
- Nelson, N., Fuchs, R., & Kurtz-Cohen, M. (2022). Trait resilience and work–family conflict: a two-study test into the role of employees’ interpersonal vs. intrapersonal resilient traits. *International Journal of Organization Theory and Behavior*, 25(3–4), 113–130. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-03-2022-0041>
- Nikiforou, A., Lioukas, S., Chatzopoulou, E.-C., & Voudouris, I. (2023). When there is a crisis, there is an opportunity? SMEs’ capabilities for durability and opportunity confidence. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 29(5), 1053–1074. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2021-0939>

- Ramadan, J., Alzubi, A., & Khadem, A. (2024). The Impact of Strategic Entrepreneurship Behaviors on Business Performance in Turkish SMES: The Role of Business Model Innovation and Competitive Intensity. *Sustainability (Switzerland)*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/su16188035>
- Shahzad, K., De Sisto, M., Rasheed, M. A., Bajwa, S. U., Liu, W., & Bartram, T. (2022). A sequential relationship between entrepreneurial orientation, human resource management practices, collective organisational engagement and innovation performance of small and medium enterprises. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 40(7), 875–903. <https://doi.org/10.1177/02662426211056460>
- Shcherbina, E., & Salmo, A. (2023). Exploring Impact of Historical and Cultural Heritage on the Sustainability of Urban and Rural Settlements. *E3s Web of Conferences*, 457, 3001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345703001>
- Sheppard, M. (2023). The behavioural gap between entrepreneurial SME's and high growth: evidence from Canada. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 19(1), 427–449. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00832-x>
- Sipahi Dongul, E., & Artantaş, E. (2023). Exploring the link between social work, entrepreneurial leadership, social embeddedness, social entrepreneurship and firm performance: a case of SMES owned by Chinese ethnic community in Turkey. *Journal of Enterprising Communities*, 17(3), 684–707. <https://doi.org/10.1108/JEC-11-2021-0162>
- St-Pierre, J., Julien, P.-A., & Fadil, N. (2023). How do entrepreneurial firms behave in the face of environmental turbulence and uncertainty? Evidence from the manufacturing sector. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(5), 880–901. <https://doi.org/10.1108/JSBED-11-2022-0459>
- Stanikzai, I. U., Seerat, A. H., & Humdard, W. U. (2024). Role of Sustainable Tourism in Preserving Cultural Heritage of Afghanistan. *Society & Sustainability*, 5(2), 30–38. <https://doi.org/10.38157/ss.v5i2.594>
- Thi, H. N., Thi, T. N., Trong, T. V, Duc, T. N., & Thanh, N. N. (2024). Sustainable Tourism Governance: A Study of the Impact of Culture. *Journal of Governance and Regulation*, 13(2, special issue), 474–485. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i2siart22>
- Vachhani, A. (2024). A Study Evaluating the Role of Sustainable Tourism Practices on Local Communities. *International Journal of Global Research Innovations Technology*, 02(03), 158–163. <https://doi.org/10.62823/ijgrit/02.03.6960>
- Van, V. H. (2020). Linking Cultural Heritage With Cultural Tourism Development: A Way to Develop Tourism Sustainably. *International Committee of Medical Journal Editor*. <https://doi.org/10.20944/preprints202008.0546.v1>
- Wallerstein, N. (2020). Commentary on Community-Based Participatory Research and Community Engaged Research in Health for Journal of Participatory Research Methods. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13274>